

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA
DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL LAUT BERCEKITA
KARYA LEILA S. CHUDORI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA**

Andy Rachmat Setiawan, Kundharu Saddhono, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret
Surel: andisol95@gmail.com

Abstrak: Data dalam penelitian ini berasal dari teks kalimat dalam novel Laut BerceKita sedangkan sumber datanya berasal dari hasil wawancara dengan guru, siswa, guru Bimbingan Konseling, dan pengarang. Teknik pengumpulan datanya berupa analisis dokumen dan wawancara. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap penyeleksian data, tahap melakukan analisis data (model interaktif), tahap menyusun laporan penelitian. Hasil penelitian ini adalah 1) novel Laut BerceKita memiliki kelengkapan unsur intrinsik yang terdiri dari 7 unsur, 2) konflik batin pada tokoh utama dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (*Id, Ego, Superego*) yang mampu dipengaruhi oleh faktor dalam diri tokoh itu sendiri maupun faktor luar dari orang-orang disekitarnya, 3) terdapat 12 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laut BerceKita, dan 4) novel Laut BerceKita relevan apabila digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA Negeri 5 Surakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta karena banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat direalisasikan untuk siswa dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: unsur intrinsik, konflik batin, nilai pendidikan karakter, bahan ajar

**ANALYSIS OF LITERATURE PSYCHOLOGY AND THE VALUE OF
CHARACTER EDUCATION IN LAUT BERCEKITA NOVEL BY LEILA S.
CHUDORI AND ITS RELEVANCE AS MATERIAL OF LITERATURE
APRECIATION LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**

Abstract: *This research used qualitative research approach with psychology literature review. The data of this research came from the text in the novel Laut BerceKita while the data source came from the results of interviews with teachers, students, counseling and guidance's teachers, and the authors. The data collection techniques using document analysis and interviews. The technique of taking research subjects with purposive sampling. Data validity using theory triangulation and data triangulation. Data analysis techniques using interactive analysis models which include data collection, data reduction activities, display data, and drawing conclusion. The research procedure consists of the preparation stage, the data collection stage, the data selection stage, the stage of conducting data analysis (interactive models), the stage of preparing the research report. The results of this research are 1) the novel Laut BerceKita has the completeness of intrinsic elements consisting of 7 elements, 2) the inner conflict in the main character can be understood through Sigmund Freud's theory (Id, Ego, Superego) that is able to be influenced by factors within the character itself or external factors of the people around him, 3) there are 12 values of character education contained in the novel Laut BerceKita, and 4) the novel Laut BerceKita is relevant when used as a teaching material for literary appreciation in SMA Negeri 5 Surakarta and SMA Muhammadiyah 1 Surakarta because it contains a lot of positive values that can be realized for students in real life.*

Keyword: *intrinsic elements, inner conflict, character of educational value, teaching material*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya imajinatif manusia yang berkaitan dengan kehidupan yang objeknya berupa manusia dan kehidupan yang penyampaiannya melalui media tulis. Sastra adalah sebuah hasil pekerjaan seni kreatif yang merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Endraswara (2012: 8) sastra dapat diartikan sebagai sebuah filsafat hidup yang indah. Sastra sebagai produk seni yang bersifat imajinatif menekankan pada aspek estetika dan artistik. Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan berguna menambah pengalaman batin pembacanya.

Salah satu karya sastra yang cukup populer dan diminati oleh semua kalangan pada saat ini adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan manusia secara luas. Waluyo (2011: 5) menjelaskan novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Dalam penceritaan novel, biasanya pengarang seringkali mengangkat tema atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata, hal ini seolah-olah dilakukan pengarang agar pembaca tertarik dan juga terbawa dalam suasana cerita. Selain itu, biasanya pengarang juga menyisipkan pesan moral agar dapat dijadikan pelajaran yang berharga oleh pembaca.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2012:

244). Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sehingga objek utama psikologi sastra adalah aspek-aspek kemanusiaan yang melekat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra (Ratna, 2004: 234).

Di dalam sebuah cerita novel, terdapat tokoh yang merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh merupakan aspek penting yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah cerita novel. Karena di dalam penceritaan antar tokohlah biasanya pengarang menyisipkan sebuah konflik. Dengan adanya sebuah konflik maka akan membuat jalan cerita menjadi lebih menarik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Emzir & Rohman (2015:188) yang menjelaskan bahwa konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Konflik dapat terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, tetapi juga bisa terjadi pada tokoh dengan diri tokoh itu sendiri. Konflik tokoh dengan diri sendiri dikenal dengan konflik batin. Nurgiyantoro (2013: 181) menjelaskan bahwa konflik internal atau biasa disebut konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Peneliti hanya mengkaji terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Karena tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritannya. Pengarang melukiskan gambaran dari kehidupan tokoh utama sebagai manusia yang dapat diamati, seperti masalah psikologi atau kejiwaan. Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Teori psikologi sastra yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis konflik batin pada tokoh utama yaitu menggunakan teori

kepribadian psikoanalisis Freud yang terdiri dari Id, Ego, Superego.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang cukup panjang yakni terdiri dari 379 halaman. Novel ini merupakan novel terbaru karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) cetakan pertama terbit pada bulan Oktober 2017. Pengarang menceritakan novel ini dengan menggunakan dua sudut pandang yakni seorang aktivis korban penculikan dan seorang adik dari korban penculikan yang tak pernah kembali. Mereka adalah Biru Laut dan Asmara Jati. Mereka berdua merupakan tokoh utama dalam novel ini. Novel ini mengkisahkan masa-masa Orde Baru, ketika hak manusia untuk berpendapat, berserikat dan berkumpul dirampas dan dicap sebagai kegiatan yang subversif oleh pemerintahan Orde Baru. Novel ini menceritakan perjuangan para mahasiswa atau aktivis yang tergabung dalam kelompok Winatra dan Wirasena yang menentang Orde Baru. Biru Laut merupakan seorang Mahasiswa Sastra Inggris dari UGM yang tergabung dalam kelompok aktivis tersebut. Disana ia bertemu dengan kawan-kawan yang berani bergerilya melawan pemerintahan yang lalim. Mereka tidak bersenjata senjata api, tetapi hanya biji jagung. Mereka memihak rakyat kecil, mereka memihak rakyat Indonesia.

Peneliti memilih novel *Laut Bercerita* karya Leila untuk memahami unsur intrinsik, konflik batin tokoh utama, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel, serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. dalam novel ini mengandung setidaknya 12 nilai pendidikan karakter yang bisa direlevansikan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. khususnya dalam kurikulum 2013 pada kelas XI yang terdapat Kompetensi Dasar, yaitu KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD 3.20 Menganalisis pesan

dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca, KD 4.20 Menyusun Ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian. Dalam kurikulum 2013 edisi revisi mencantumkan novel sebagai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 5 Surakarta dengan Ibu Mulat Ngesti S.Pd diperoleh kesimpulan bahwa novel *Laut Bercerita* sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA dengan alasan tema yang digunakan dalam novel ini bagus yakni tentang perjuangan. Novel ini mengkisahkan perjuangan para mahasiswa untuk mengubah Indonesia menjadi lebih baik. Hal itu bagus karena membuat semangat anak-anak muda untuk lebih peduli terhadap Indonesia. Selain, itu hasil wawancara dengan guru di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Bapak Muhammad Supriyanto S.Pd diperoleh kesimpulan bahwa novel *Laut Bercerita* sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA dengan alasan segala hasil ciptra sastra manusia itu dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Selain itu, dalam kurikulum 2013 salah satu karakteristik novel apabila digunakan sebagai bahan ajar adalah dilihat dari nilai pendidikan karakternya. Kalau, dalam novel ini menurut saya nilai karakternya cukup masuk dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas XI SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap novel *Laut Bercerita* merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian yaitu teks kalimat dan kutipan dialog tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel yang menjadi objek penelitian dan berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji unsur intrinsik novel, konflik batin tokoh utama, nilai-nilai

pendidikan karakter dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik analisis dokumen dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Novel Laut Bercerita merupakan novel terbaru karya Leila S. Chudori di dalamnya menyuguhkan tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan akan anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur. Tema dalam novel ini adalah tentang perjuangan atau nasionalisme. Lebih tepatnya perjuangan seorang aktivis Biru Laut yang ingin mengubah Indonesia menjadi lebih baik. Dalam era tersebut Indonesia berada dalam rezim yang sangat keji, ketika rakyat-rakyat miskin ditindas oleh pemerintah. Mereka ingin menggugat dan melawan Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi, mereka ingin menggulingkan Presiden orang yang membuat Indonesia menjadi negara yang gelap dan kelam. Mereka tidak bersenjata senjata api, tetapi hanya biji jagung. Mereka membela petani dan buruh, membela semua rakyat Indonesia yang miskin.

Novel Laut Bercerita mempunyai banyak tokoh. Diantaranya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama dalam novel ini ada dua yakni Biru Laut dan Asmara Jati. Biru Laut digambarkan sebagai seorang yang idealis, seseorang yang tidak bisa melihat ketidakadilan di depan matanya. Dia

sangat mencintai hal-hal yang berbau sastra seperti buku-buku sastra karya Pramoedya Ananta Toer. Selain itu, sikap peduli sosial Biru Laut sangat tinggi ketika dia melihat di zamannya sebuah negeri yang puluhan tahun dikuasai oleh sebuah rezim pimpinan Soeharto yang puluhan tahun berkuasa dan bertindak sewena-wena terhadap rakyat kecil dia tidak bisa tinggal diam. Karena sikap idealismenya sangat tinggi dia memutuskan untuk bergabung dengan Winatra sebuah organisasi yang mempunyai tujuan untuk melawan dan menggulingkan pemerintah Orde Baru. Cara yang digunakan organisasi tersebut dalam mengkritik pemerintah tidak dilakukan dengan kekerasan fisik melainkan dengan aksi penanaman jagung dan pendampingan terhadap petani atau mengadakan lokakarya tentang hak-hak buruh dengan para buruh Jakarta.

Sedangkan tokoh Asmara Jati digambarkan sebagai seorang wanita yang cinta terhadap hal-hal yang berbau sains. Asmara Jati merupakan seorang Dokter Tidak Tetap (DTT) yang kini sedang mengabdikan di daerah pedalaman. Berbeda dengan kakaknya yang idealis Asmara Jati justru seorang yang realistis dan pragmatis. Dia merupakan seorang wanita yang mampu berpikiran jernih walaupun sedang dalam permasalahan. Asmara Jati juga digambarkan sebagai seorang wanita pekerja keras. Disamping profesinya sebagai dokter dia juga ikut membantu para keluarga dekat korban yang mengalami kehilangan secara paksa. Dia ikut mencari korban yang hilang dengan menggali data-data tentang mereka dengan bergabung dalam Komisi Orang Hilang. Tokoh tambahan yang ada dalam novel ini yaitu Ayah Biru Laut, Ibu Biru Laut, Alex Perazon, Kasih Kinanti, Sunu Dyantoro, Arifin Bramantyo, Anjani, dan Naratama. Tokoh protagonisnya yaitu Biru Laut, Asmara Jati, Kasih Kinanti, Aswin Pratama. Sedangkan tokoh antagonisnya yaitu Pak Kumis, Gusti Suroso, Si Mata Merah.

Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur campuran (alur maju dan mundur). Pada bagian ini pembaca diajak untuk mengenal sosok-sosok dalam organisasi Winatra dan sebuah tradisi dari keluarga Biru Laut. Di pertengahan cerita pembaca akan mendapati alur mundur. Pada bagian ini pembaca diajak mengetahui perjuangan para aktivis dalam mengubah negeri ini dan siksaan-siksaan yang didapatnya. Sedangkan di bagian akhir pembaca akan mendapati alur maju. Pada bagian ini mengkisahkan perjuangan Asmara Jati dalam mencari jejak Biru Laut dan para aktivis lain yang dihilangkan secara paksa.

Latar yang terdapat pada novel Laut Bercerita menggunakan tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya yang digunakan yaitu Rumah Hantu Sayegan, Rumah Susun Klender, Rumah Orangtua Biru Laut, Terminal Bungurasih, Desa Blangguan. Latar waktunya yaitu Minggu Sore, Malam Hari, Pada Tahun Kedua. Adapun latar sosial dalam novel ini yaitu tentang pandangan hidup. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Hal ini dibuktikan pengarang dengan menggunakan kata ganti "Aku" untuk menyebut tokoh Biru Laut pada bagian I dan Asmara Jati pada bagian II.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini antara lain: majas perumpamaan, majas hiperbola, majas personifikasi, dan majas metafora. Dalam novel ini terdapat dua amanat yang dapat dipetik yakni untuk siswa dan untuk orangtua. Amanat untuk siswa yakni janganlah kamu korbankan hidupmu dan masa depanmu hanya karena sifat idealisme mu yang tidak bisa melihat ketidakdilan yang terjadi dihadapanmu. Untuk orangtua amanat nya yakni menghadapi suatu kenyataan yang pahit adalah hal yang sulit, walaupun pahit harus tetap dihadapi karena hal tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam hidup kita.

Konflik Batin Tokoh Utama Berdasarkan Teori Sigmund Freud

Tokoh utama dalam suatu karya sastra terutama novel, memiliki peran yang sangat penting. Hal ini senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 259) yang berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Oleh karena itu, peneliti hanya akan mengkaji terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Konflik merupakan salah satu daya tarik pembaca dalam sebuah cerita fiksi. Dapat dikatakan, jika dalam sebuah cerita tidak ditemukan sebuah konflik maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Seperti kita ketahui bahwa konflik batin termasuk jenis konflik internal. Alwi (2005: 587) mengatakan bahwa konflik batin merupakan ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya.

Untuk mengkaji terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, maka peneliti menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Freud yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya, kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2016: 21). *Ego* adalah aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisasi untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realitas (Wahyuningtyas & Santosa, 2011: 11). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul setelah adanya hubungan dengan dunia luar atau lingkungan. Sedangkan *superego* adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah

dan larangan (Nurgiyantoro, 2013: 101). Penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Konflik batin tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa peristiwa yang menimpa tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini ada dua yakni Biru Laut dan Asmara Jati. Teori yang digunakan untuk menganalisis konflik batin tersebut menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, yakni *Id*, *Ego*, *Superego*. Adapun hasil analisisnya terkait konflik batin yang dialami tokoh utama sebagai berikut:

Keinginan Biru Laut untuk mendiskusikan buku-buku sastra karya Pramoedya mendapat larangan dari orangtuanya. Perjuangan Biru Laut dan teman-temannya dalam Winatra ternyata tidak hanya sekedar mendampingi petani dan mengadakan lokakarya terhadap buruh-buruh tetapi juga mendiskusikan buku-buku sastra karya Pramoedya Ananta Toer yang saat itu dilarang oleh pemerintah. Perhatikan kutipan berikut ini: “Jadi, kalian mendiskusikan buku-buku sastra?” tanya Ibu. “Ya, antara lain Bu,” Jawabku berhati-hati. “Karya-karya sastra yang dilarang pastinya.....”, Asmara menambahkan, “Semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogya ditangkap. “Apa ndak bisa mendiskusikan buku-buku yang tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain.....” (LB: 74-75)

Perwujudan *id* dalam diri Biru Laut dalam melawan pemerintah Orde Baru dilakukannya dengan jalan mendiskusikan buku-buku karya sastra milik Pramoedya yang saat itu dilarang oleh pemerintah. Ibu Biru Laut sangat bangga terhadap anaknya yang mempunyai cita-cita yang mulia yakni ingin mengubah Indonesia menjadi lebih baik. Tetapi mendengar anaknya ingin mendiskusikan buku-buku sastra karya Pramoedya mendapat larangan dari ibunya. Ibunya menasihatinya agar tidak mendiskusikan buku-buku sastra yang saat itu dilarang oleh pemerintah. Tetapi Biru Laut tidak mengindahkan nasihat ibunya dan tetap mengikuti *ego* nya yakni Biru

Laut tetap pada pendiriannya yakni mendiskusikan karya-karya sastra yang saat itu isinya mengkritik pemerintah. *Superego* Biru Laut mencoba untuk menghibur ibunya dengan mengusap-usap bahu ibunya karena wajahnya yang terlihat semakin sedih.

Masuknya Biru Laut dalam organisasi Winatra menjadi penyebab kemacetan studinya. Asmara yang khawatir dengan Biru Laut yang tak segera mengumpulkan skripsinya sehingga menyebabkan orangtuanya dan Anjani menjadi sedih. Kemudian berjanji kepada Biru Laut untuk tidak menceritakan aktivitasnya yang membuat skripsinya terhambat. *Id* dalam diri Biru Laut menginginkan untuk segera mengumpulkan skripsinya. Asmara masih bertanya-tanya kepada Biru Laut kenapa dia tidak mau menyerahkan skripsinya. *Ego* Biru Laut merealisasikannya dengan menunda pengumpulan skripsinya dengan alasan karena posisinya di Winatra. *Superego* Biru Laut mengatakan bahwa alasan kenapa dirinya mengalami kemacetan dalam studinya, yakni karena dia dan teman-temannya harus meluaskan gerakan Winatra.

Rasa bersalah yang dialami Biru Laut karena telah mencurigai Naratama sebagai pengkhianat. *Id* Biru Laut merasa bersalah karena telah mencurigai Nartama sebagai pengkhianat hanya karena Naratama bermulut besar. Sehingga *ego* Biru Laut merealisasikan *id* dengan perasaan marah terhadap Gusti Suroso yang merupakan pengkhianat yang sebenarnya dan *superego* Biru Laut mengatakan bahwa Gusti Suroso merupakan lambang segala pengkhianatan.

Perasaan marah dan benci Biru Laut terhadap Gusti Suroso yang selama ini mengkhianatinya. Gusti Suroso yang selama ini membantu Biru Laut dan teman-temannya yang tergabung dalam Winatra kini menunjukkan sifat aslinya dihadapan Biru Laut. perhatikan kutipan berikut:

Sebuah tangan memegang bahu,
memerintah aku berhenti

berjalan. Dia membuka borgolku. Lalu ikatan hitam yang menutup mataku. Di hadapanku terbentang sebuah balok es besar. Halo, Biru Laut....”Aku menoleh..Gusti dengan kamera kesayangannya berdiri di sampingku.Tersenyum. Dia mengenakan kemeja batik berleengan pendek, pantalon hitam, dan sepatu kets hitam. Sekali lagi dia memotret dengan blitz: tap! (LB: 193).

Id dalam diri Biru Laut menolak untuk mempercayai Gusti Suroso sebagai pengkhianat. Secara terang-terangan Gusti menunjukkan sifat aslinya terhadap Biru Laut. *Ego* merealisasikannya dengan Perasaan marah dan benci ketika Gusti Suroso terus menerus merekamnya dan membisikkan sesuatu kepadanya. *Superego* Biru Laut merealisasikan *ego* dari perasaan marah dan benci terhadap Gusti Suroso dengan cara meludahinya.

Kesedihan Asmara Jati ketika melihat Ayah dan Ibunya tidak bisa menghadapi kenyataan. *Id* dalam diri Asmara Jati sungguh meremukkan hati. Problem yang dialaminya sungguh menyayat hati ketika Ayah dan Ibunya sudah terjebak selamanya dalam penyangkalan dalam bentuk keluarga yang dikenalnya. *Ego* dalam diri Asmara Jati mencoba untuk menjelaskan kepada Ayah dan ibunya bahwa Biru Laut dihilangkan secara paksa. *Superego* Asmara Jati mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat. Karena dengan Asmara menyampaikan kabar data-data yang ditemukannya dalam pencarian Biru Laut di Pulau Sepa dan dia akan pergi ke Pulau Seribu untuk mengumpulkan data yang lebih akurat lagi, bisa membuat Ayah dan Ibunya dapat menerima kenyataan apa yang terjadi terhadap Biru Laut.

Keinginan Biru Laut untuk memperbaiki negeri yang mengalami ketidakadilan membuatnya sadar bahwa dengan melakukan perlawanan keluarganya akan menjadi korban. Biru Laut merupakan seorang aktivis Winatra

yang mempunyai cita-cita ingin mengubah negeri ini menjadi lebih baik. *Id* dalam diri Biru Laut tidak bisa melihat sebuah ketidakadilan di depan matanya. Oleh karena itu dia bersama dengan teman-temannya dalam Winatra ingin memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Rezim Orde Baru merupakan rezim yang membungkam demokrasi dan sebuah rezim yang melarang adanya kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, Biru Laut dan teman-temannya ingin melawan rezim tersebut, *Ego* Biru Laut sadar bahwa tindakan yang dilakukannya akan berdampak kepada keluarganya.

“Yaa semula Bapak tanya dia ada dimana, Mas Laut hanya mengatakan tidak jauh dari bapak. Dengan segera, Mas Laut tahu betul Bapak tidak sendirian dan dipaksa menghubungi dia” (LB: 242)

Superego dalam diri Biru Laut mengetahui bahwa dalam percakapan antara Biru Laut dan Ayahnya lewat telepon terjadi karena paksaan dari para Intel. Oleh karena itu Biru Laut tidak memberitahukan keberadaannya kepada Ayahnya.

Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang (Sulistiyowati, 2012:19). Sebuah pendidikan tidak akan mengandung nilai-nilai yang dapat dijunjung tinggi oleh masyarakat apabila di dalamnya tidak mengandung nilai karakter yang kuat. Dalam konteks khusus, karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Pendidikan Karakter, Pusbuk 2011). Ada beberapa macam nilai pendidikan versi kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, seperti yang dikutip dari Zulnurani (2012:1) tentang nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Dalam novel *Laut Bercerita* bahasanya cukup mudah dipahami dan ditujukan untuk siswa-siswa kelas XI yang sesuai dengan tingkat psikologis siswa kelas XI. Novel ini mengandung cukup banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan terhadap siswa-siswa kelas XI SMA. Peneliti menemukan 12 nilai pendidikan karakter dalam novel ini, diantaranya yang paling dominan berkaitan dengan cinta tanah air.

Nilai kejujuran dalam novel *Laut Bercerita* ditampilkan dari ucapan tokoh utama Biru Laut. Nilai kejujuran dapat dibuktikan dari sikap dan ucapan yang ditujukan Biru Laut ketika dia ditanya oleh Kinan alasan kenapa Biru Laut tidak kuliah di UNS Solo dan malah memilih untuk kuliah di UGM Yogyakarta. Nilai kejujuran berikutnya ditunjukkannya ketika dia ditangkap oleh para aparat pemerintah dan diinterogasi serta disiksa. Oleh para aparat tersebut Biru Laut diinterogasi seputar keberadaan Kinan dan Bram sembari disiksa karena dituduh berbohong walaupun sebenarnya Biru Laut jujur. Nilai gemar membaca ditujukan oleh kedua tokoh utama yakni Biru Laut dan Asmara Jati. Sejak kecil mereka berdua telah dididik oleh Ayah mereka untuk senantiasa melahap segala macam bacaan. Walaupun mereka berdua gemar membaca tetapi selera mereka dalam bacaan berbeda. Dalam novel ini tokoh Biru Laut digambarkan gemar membaca buku-buku sastra sedangkan Asmara Jati senang

dalam membaca buku-buku yang berbau sains.

Nilai disiplin dalam novel *Laut Bercerita* ditujukan oleh tokoh Biru Laut dan Asmara Jati. Sejak kecil mereka dididik oleh Ayah mereka untuk disiplin membantu ibunya memasak di dapur. Nilai kerja keras ditujukan oleh Asmara Jati ketika dia ikut membantu Komisi Orang Hilang yang saat itu mencari jejak korban yang hilang. Nilai rasa ingin tahu ditujukan oleh tokoh Ayah dan Ibu Biru Laut mereka berdua berusaha mencari tahu keberadaan Biru Laut yang hilang. Ayahnya yang saat itu sudah berhenti dari profesi sebagai wartawan ikut mencari tahu keberadaan Biru Laut dengan mengerahkan seluruh teman-temannya dari berbagai kalangan untuk menggali informasi

Nilai mandiri dalam novel *Laut Bercerita* ditujukan oleh Biru Laut ketika dia masih SD. Sejak Biru Laut masih di sekolah dasar (SD) meski jadwal mereka sepulang sekolah sangat padat tapi mereka setiap hari Minggu diharuskan untuk membantu Ibu dan Mbak Mar ke Pasar Legi untuk berbelanja bahan masakan untuk katering dan makan malam. Nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh Biru Laut untuk menyelesaikan skripsinya. Walaupun telah dinyatakan sebagai buron oleh pemerintah dan mempunyai tugas untuk memperluas gerakan organisasinya tetapi Biru Laut tetap menyelesaikan skripsinya. Hanya saja, dia belum sempat mengumpulkan skripsinya ke dosen karena saat itu dia sedang dalam pencarian. Nilai peduli sosial ditunjukkan oleh Biru Laut ketika dia mendampingi Warga Kedung Ombo yang terintimidasi, Biru Laut bersama dengan teman-temannya ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.

Nilai demokratis dalam novel *Laut Bercerita* ditunjukkan oleh Asmara Jati, orangtuanya, dan para anggota keluarga korban penghilangan paksa. Sikap demokratis ditunjukkan mereka dengan berkumpul di depan Istana Negara, melakukan orasi, dan wawancara dengan

para orangtua. Nilai cinta tanah air ditunjukkan oleh Biru Laut dengan mendampingi para petani yang lahannya digusur oleh pemerintah. Selain itu, Biru Laut dan teman-temannya melakukan aksi tanam jagung adalah wujud gerakan mereka yang menolak pengusuran lahan yang dilakukan oleh para tentara. Nilai nasionalisme ditunjukkan oleh Biru serta seluruh anggota Winatra. Seluruh anggota Winatra mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi mereka ingin memperbaiki negeri ini. Bersama-sama anggota Winatra mereka akan mengguncang masyarakat pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini. Nilai komunikatif ditunjukkan oleh Biru Laut. Biru Laut merupakan pribadi yang mempunyai sifat komunikatif. Hal ini dibuktikan bahwa Laut mudah bergaul sehingga dia mempunyai banyak teman diantaranya Alex, Daniel, dan Sunu. Mereka berempat tergabung dalam organisasi Winatra.

Relevansi Novel Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di SMA

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Materi novel terdapat dalam silabus bahasa Indonesia kelas XI. Dalam pembelajaran apresiasi sastra guru bahasa Indonesia perlu memilih novel yang baik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di kelas. Untuk pemilihan novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yang baik khususnya di kelas XI sebaiknya memperhatikan ketiga aspek yakni dari segi bahasa, dari segi kematangan jiwa atau psikologis, dan dari segi latar belakang kebudayaan siswa (Rahmanto, 1998: 27). Novel yang digunakan sebagai bahan ajar sebaiknya bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan siswanya. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan, dengan bahan ajar yang baik dengan memperhitungkan kosa kata yang

digunakan dan segi ketatabahasaannya. Dari segi psikologis pun diharapkan guru menyesuaikan dengan usia siswa baik dari emosional maupun pemikiran siswa. Dari segi latar belakang budaya guru hendaknya memilih novel dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Selain itu, novel yang mengandung nilai pendidikan karakter juga dapat dipertimbangkan oleh guru untuk dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang baik untuk siswa. melalui novel yang kaya akan nilai pendidikan karakter diharapkan siswa akan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai positif sesuai dengan pesan moral yang ada dalam novel tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saryono dalam Wibowo (2013: 131) menjelaskan, genre sastra yang dipilih paling tidak mengandung nilai atau aspek yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu (1) literer-estetis, (2) humanistic, (3) etis dan moral, serta (4) religious-sufistic-profetic.

Novel ini mengandung tiga aspek yang relevan dengan pendidikan karakter menurut Saryono. Ketiga aspek tersebut yakni aspek literer-estetis, humanistik, dan aspek estis. Selain itu, dari segi isi novel ini juga mencakup ketiga aspek yang dijelaskan oleh Rahmanto yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya siswa. Penceritaan novel ini menggunakan bahasa yang cukup mudah dipahami, novel ini tidak mengandung unsur pornografi dan tidak terdapat adegan cerita yang seharusnya disensor untuk pelajar, sehingga novel ini sesuai dengan psikis siswa. dari segi latar belakang budaya siswa, novel ini menceritakan tentang peristiwa sejarah yang pernah terjadi, sehingga diharapkan siswa dapat mengerti bagaimana gambaran suasana peristiwa sejarah di masa lalu yang ditampilkan oleh pengarang. Dari pendapat tersebut, peneliti beranggapan bahwa novel ini cukup layak dikonsumsi oleh siswa SMA. Terlebih untuk dijadikan sebagai

bahan ajar apresiasi sastra di kelas XI SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyuguhkan suatu cerita yang inspiratif, menyentuh perasaan, dan memberikan nilai positif dalam pendidikan. Novel ini mengandung unsur intrinsik, diantaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya, kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul setelah adanya hubungan dengan dunia luar atau lingkungan. Sedangkan *Superego* merupakan representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* antara lain: 1) jujur, 2) gemar membaca, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) rasa ingin tahu, 6) tanggung jawab, 7) mandiri, 8) peduli sosial, 9) demokratis, 10) cinta tanah air, 11) nasionalisme, 12) komunikatif.

Novel *Laut Bercerita* dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di kelas XI SMA. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia

di SMA Negeri 5 Surakarta Ibu Mulat Ngesti S.Pd mengatakan bahwa novel ini mengandung nilai positif dan nilai negatif. Untuk nilai positifnya novel ini mengisahkan perjuangan para mahasiswa untuk mengubah Indonesia menjadi lebih baik. Hal itu bagus karena membuat semangat anak-anak muda untuk lebih peduli terhadap Indonesia. Sedangkan nilai negatifnya karena siswa kelas XI cenderung masih labil dan kebanyakan anak SMA masih menelan mentah-mentah apa yang mereka baca. Oleh karena itu, alangkah baiknya guru memberikan pengarahan kepada siswa agar dalam membaca novel ini untuk dalam kondisi berpikiran jernih sehingga siswa dapat memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam novel ini. Sedangkan dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Bapak Muhammad Supriyanto menjelaskan bahwa novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena merupakan hasil cipta sastra manusia. Selain itu, dalam kurikulum 2013 salah satu karakteristik novel apabila digunakan sebagai bahan ajar adalah dilihat dari nilai pendidikan karakternya.

Kalau, dalam novel ini menurut saya nilai karakternya cukup masuk dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di kelas XI SMA. Dari kedua, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi di kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

REFERENSI

- Ahmed. (2012). Sigmund Freud Psychoanalytic theory Oedipus Complex: A Critical Study With Reference to D.H. Lawrence's "Sons and Lovers". *International journal of English and Literature*, 3 (3), 60-70
- Emzir & Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Hawa, Masnuatul. (2014). *Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*

- Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1 (2), 14-24
- Kasnadi & Sutejo. (2010). *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Kelly, Oliver. (2015). *Psychoanalysis And Deconstruction, A Love Story*. *Journal of French and Francophone Philosophy*, 23 (2), 35-44
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahmanto, Bernardus. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kunta. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sehandi. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Sudigdo, Anang. (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh di Tengah Badai Karya Herniwatty Moechiam*. *Jurnal Bahastra*, 32 (1), 1-14
- Sulistiyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Waluyo, Yoseph Herman. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wahyuningtyas & Santosa. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Saryono. (2013). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang